

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, pemerintah Indonesia dewasa ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang. Pelaksanaan pembangunan tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas, handal, dan memiliki potensi serta kecakapan dalam bidang tertentu yang menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional. Untuk mencetak sumber daya manusia seperti tersebut di atas, salah satu langkah yang ditempuh adalah peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar terdiri atas 6 kelas yang dimulai dari kelas rendah yaitu kelas I, II, III dan kelas tinggi yaitu kelas IV, V, VI. Untuk anak usia kelas rendah, terutama kelas I adalah fase yang sangat urgen dalam pembentukan atau pembangunan pengetahuannya mengenai dunia nyata, artinya mereka tidak bisa menerima begitu saja informasi secara pasif. Mereka memegang peranan aktif dalam menafsirkan informasi yang mereka dapat dari pengalaman dan mengadaptasikannya ke dalam khasanah pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Dalam hubungannya dengan proses perkembangan belajar anak-anak usia sekolah dasar mempunyai kecenderungan- kecenderungan sebagai berikut: (1) Beranjak dari hal-hal yang konkrit; dan (2) Memandang sesuatu yang

dipelajari adalah sebagai suatu keutuhan, terpadu dan melalui proses manipulatif yaitu proses mengotak-atik benda-benda konkrit dengan tangannya sambil membangun skemata yang bermakna di dalam khasanah kemampuannya.

Menurut Piaget dalam Toeti Sukanto (1992: 25) dinyatakan sebagai berikut:

Pada tahapan pra operasional usia (2-7 tahun) ini anak mulai meningkatkan kosa kata, membuat penilaian berdasarkan persepsi bukan pertimbangan konseptual, mengelompokkan benda-benda berdasarkan sifat-sifat, mulai memiliki pengetahuan fisik mengenai sifat-sifat benda dan mulai memahami tingkah laku dan organisme di dalam lingkungannya, tidak berpikir tentang bagian-bagian dan keseluruhan secara serempak dan mempunyai pandangan subjektif dan egosentrik. Tahapan perkembangan anak pada masa operasional konkret yaitu usia (6-11 tahun atau 6-12 tahun) sebagai berikut: Anak mulai memandang dunia secara objektif bergeser dari satu aspek situasi ke aspek situasi lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur kesatuan secara serentak. Anak mulai berfikir secara operasional dan menggunakan cara berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. Anak membentuk keterhubungan aturan-aturan sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa usia Sekolah Dasar proses kognitifnya meningkat sehingga siswa mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai topik. Siswa mulai berfikir tentang benda-benda yang ada disekitarnya. Sebagai contoh adalah apabila di rumah siswa melihat buku maka siswa sudah ada ketertarikan terhadap buku-buku tersebut, mulai memikirkan kegunaannya dan ingin membuka-buka. Selain itu siswa sudah mulai memahami belajar di sekolah dan aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut harus ditaati yaitu peraturan mengenai kewajiban untuk belajar.

Guru merupakan fasilitator, mediator dan pembimbing dalam proses belajar sudah semestinya untuk mampu mengelola strategi pembelajaran dengan tepat. Dalam hal ini siswa kelas I SD Negeri Kragilan II yang merupakan kelas yang paling rendah memiliki keunikan-keunikan yang menuntut kreativitas guru dalam merencanakan, melaksanakan dan memberikan evaluasi pembelajaran agar siswa kelas I SD Negeri Kragilan II Kecamatan Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen dapat benar-benar melakukan tugas belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Mereka mau dan mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ada tekanan maupun paksaan dari guru maupun orang tua. Bahkan guru dapat mendesain pelaksanaan pembelajaran dengan belajar sambil bermain, sehingga tanpa disadari anak, mereka telah melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan perkembangannya, siswa usia Sekolah Dasar terutama kelas I masih memandang sesuatu secara menyeluruh dan bulat (holistik), belum dapat berfikir secara terpisah-pisah atau terpecah-pecah. Maka dari siswa kelas I masih belum dapat membedakan mata pelajaran seperti: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Dalam hal ini perlu dikaji lebih mendalam tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas I yang berusia 6-7 tahun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa kelas I SD Negeri Kragilan II yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, akan menyebabkan kurang mengembangkan siswa untuk berfikir holistik.

Pembahasan yang diuraikan di atas maka perlu menemukan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dengan pendekatan tersebut pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. Hal ini dikarenakan membaca, menulis dan berhitung merupakan suatu sarana dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan II Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Hal yang melatarbelakangi pengkajian yang lebih mendalam terhadap kompetensi membaca adalah bahwa membaca merupakan suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan pelajaran yang pertama dan utama di kelas pertama bagi seorang siswa yang baru bersekolah.

Berdasarkan hal ini penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan II Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Hal yang melatarbelakangi pengkajian yang lebih mendalam terhadap kompetensi membaca adalah bahwa membaca merupakan suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan pelajaran yang pertama dan utama di kelas pertama bagi seorang siswa yang baru bersekolah. Sebagai kegiatan belajar di sekolah maka guru, para ahli

dibidang ilmu kebahasaan maupun ilmu pengajaran mengupayakan berbagai metode sebagai cara membelajarkan siswa dengan tujuan mereka memiliki kemampuan membaca untuk belajar lebih lanjut. Salah satu metode membaca permulaan adalah dengan cara permainan bahasa.

Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Pada permulaan setiap pengalaman bermain memiliki resiko. Ada resiko bagi anak untuk belajar misalnya naik sepeda sendiri, belajar meloncat. Unsur lain adalah pengulangan. Anak mengkonsolidasikan ketrampilannya yang harus diwujudkannya dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Dengan cara ini anak memperoleh pengalaman tambahan untuk melakukan aktivitas lain. Melalui permainan anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran misalnya bermain boneka diumpamakan sebagai adik yang sesungguhnya (Semiawan, 2002: 21).

Berkaitan dengan permainan Pellegrini dan Saracho, 1991 (dalam Wood, 1996:3) permainan memiliki sifat sebagai berikut: (1) Permainan dimotivasi secara personal, karena memberi rasa kepuasan. (2) pemain lebih asyik dengan aktivitas permainan (sifatnya spontan) ketimbang pada tujuannya. (3) Aktivitas permainan dapat bersifat nonliteral. (4) Permainan bersifat bebas dari aturanaturan yang dipaksakan dari luar, dan aturan-aturan yang ada dapat dimotivasi oleh para pemainnya. (5) Permainan memerlukan

keterlibatan aktif dari pihak pemainnya. Menurut Framberg (dalam Berky, 1995) permainan merupakan aktivitas yang bersifat simbolik, yang menghadirkan kembali realitas dalam bentuk pengandaian misalnya, bagaimana jika, atau apakah jika yang penuh makna. Dalam hal ini permainan dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau mengasyikkan, bahkan ketika siswa terlibat dalam permainan secara serius dan menegangkan sifat sukarela dan motivasi datang dari dalam diri siswa sendiri secara spontan. Menurut Hidayat (1980:5) permainan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya seperangkat peraturan yang eksplisit yang mesti diindahkan oleh para pemain, (2) adanya tujuan yang harus dicapai pemain atau tugas yang mesti dilaksanakan.

Urgensi kemampuan membaca permulaan, mengarahkan pada penelitian yang berbentuk kaji tindak pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini berupaya menyajikan beberapa bentuk permainan bahasa dan cara penyajiannya yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran membaca permulaan, sehingga peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Pada Siswa Kelas I SD Negeri Kragilan II Tahun 2013/2014".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penulis ini dapat dirumuskan masalah yaitu "Apakah penerapan permainan bahasa dapat meningkatkan

kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan II Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum :

1. Untuk mengetahui seberapa besar permainan bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan 2 Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis permainan bahasa yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan 2 Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan permainan bahasa pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan 2 Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.

Tujuan penelitian secara khusus “Untuk mengetahui seberapa besar permainan bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kragilan II Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambahkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, serta bahan

dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai peningkatan membaca permulaan dengan menggunakan permainan bahasa siswa kelas I SD dan mengetahui strategi permainan bahasa yang digunakan untuk mengajar kelas I Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas mengajar khususnya membaca permulaan pada kelas I SD.

a. Bagi siswa

- 1) Siswa memiliki pengalaman membaca.
- 2) Siswa merasa senang untuk giat membaca.
- 3) Siswa mampu dan terampil membaca.

b. Bagi guru

- 1) Memiliki pengalaman merencanakan penelitian tindakan kelas guna mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan permainan bahasa.
- 2) Memiliki pengalaman melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan permainan bahasa.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan pihak sekolah dalam pendekatan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang mulai belajar membaca permulaan.
- 2) Dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Sekolah dapat dijadikan sebagai sekolah yang bermutu.